MUNĀSABAH DALAM *TAFSĪR AL-MISHBĀH* KARYA M. QURAISH SHIHAB

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh :

ANIS ROHMAWATI
NIM. 99533097

JURUSAN TAFSIR HADITS FAKULTAS USHULUDDIN

IAIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2003

Drs. Indal Abrar, M. Ag.

M. Hidayat Noor, S. Ag.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal:Skripsi Sdri. Anis Rohmawati

Lamp.:6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di –

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Anis Rohmawati

NIM : 9953 3097

Jurusan : Tafsir Hadits

Fakultas :Ushuluddin

Judul : *MUNĀSABAH* DALAM *TAFSĬR AL-MISHBĀH* KARYA M. QURAISH SHIHAB

Telah dapat diajukan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin.

Demikian pernyataan ini dibuat.

Atas perhatian dan kebijaksanaannya dihaturkan terima kasih.

Yogyakarta, 9 Juli 2003

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Indal Abror, M. Ag.	M. Hidayat Noor, S. Ag.
NIP. 150.259.420	NIP. 50.291.986

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax.(274)512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor:IN/I/DU/PP.00.9/781/2003

Skripsi dengan judul: *Munasabah* dalam *Tafsir al-Mihsbah* Karya M. Quraish Shihab

Diajukan oleh:

1. Nama : Anis Rohmawati
2. NIM : 99533097
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal: 28 Juli 2003 dengan nilai: 80 (B^+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam Ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H Chumaidi Syarief Romas, M.Si
NIP. 150 198 449

Sekretaris Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497

Pembimbing/ merangkap Penguji

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

Pembantu Pembimbing

Moh. Hidayat Noor, S.Ag
NIP. 150 291 986

Penguji I

Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150 227 903

Penguji II

Ahmad Baidawi, M.Si
NIP. 150 282 516

Yogyakarta, 28 Juli 2003
DEKAN

Dr. Djam'anuri, MA
NIP. 150 182 860

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bâ'	b	be
ت	tâ'	t	te
ث	ṡâ'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	kh	ka dan ha
د	dâl	d	de
ذ	żâl	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	Ṣâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mim	m	`em
ن	nûn	n	`en
و	waû	w	w
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yâ'	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

   Vokal tunggal bahasa Arab, yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

   Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda dan huruf	Nama	Tanda dan huruf	Nama
ـَي	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـَو	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Harkat dan huruf	Nama tanda	Huruf	Nama
ـَا ـَي	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis diatas
ـِي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis diatas
ـُو	Dammah dan wau	ū	u dan garis diatas

D. Ta' Marbut}ah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

1. Ta Marbuṭah hidup

   Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta' Marbuṭah mati

   Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbuṭah itu ditransliterasikan dengan /h/

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu al (ال). Dan dalam transliterasi ini tidak dibedakan antara kata sandang yang bersambung dengan huruf qomariyah atau syamsiyah.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il atau kata kerja, isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain. Hal ini karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Pemakaian Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

ABSTRAK

Judul : *Munāsabah* dalam *Tafsīr al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab

Tafsīr al-Mishbāh adalah salah satu dari sekian banyak tafsir al-Qur'an karya ulama Indonesia. Tafsir ini juga termasuk tafsir dengan metode *tahlīlī* yang pertama dalam 30 tahun terakhir. Keberadaannya menarik untuk diteliti mengingat tafsir ini ditulis dalam rangka meng-*counter* kritikan rancu dan kacaunya sistematika al-Qur'an sekaligus pembuktian kemukjizatan al-Qur'an di satu sisi dan menunjukkan betapa al-Qur'an adalah kitab hidayah, kitab petunjuk bagi seluruh alam.

Dalam meng-*counter* kritikan tersebut mufasir tafsir ini menggunakan *ilmu munāsabah* dalam tafsirnya demi membuktikan keserasian sistematika al-Qur'an. Di samping itu, ilmu ini juga diterapkan dalam rangka menjaga agar pesan-pesan yang dikandung al-Qur'an tidak dipahami secara serampangan dan terpilah-pilah.

Oleh karena itu, penelitian mencoba melihat seberapa jauhkah penerapan *ilmu munāsabah* dalam *Tafsīr al-Mishbāh* tersebut –tentunya- setelah mengupas tuntas konsep *munāsabah* yang dibangun oleh mufassirnya.

Penelitian ini juga menggunakan gabungan metode deskriptif analitis agar didapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 10 Volume tafsir yang terdiri dari surat al-Fatihah – surat al-Ankabut membuktikan bahwa dia menerapkan konsep m*unāsabah* yang dibangunnya. Sangat mengagumkan. Ternyata mufassirnya mampu membuktikan keserasian-keserasian antar kata, antar ayat, antar kelompok ayat bahkan antar surat. Meskipun demikian, harus diakui bahwa tafsir tersebut banyak dipengaruhi oleh Ibrahim bin Umar al-Biqā'i dan pakar-pakar tafsir yang lain.

KATA PENGANTAR

الحمدلله انزل القران هدى للناس و بينات من الهدى و الفرقان. والصلاة والسلام على رسول الله وعلى اله واصحابه الكرام

Segala puji hanya patut diberikan kepada-Nya, Raja dari segala raja di dunia, Sang Pencipta Yang Mengetahui rahasia dibalik rahasia, Allah *Subhānahu wa Ta'āla.* Şalawat salam tak lupa dipanjatkan kepada Baginda Mulia, manusia pilihan-Nya, Muhammad *Şalla Allāhu'alahi wa sallam.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Djam'anuri, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para stafnya.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA, selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku Pembimbing I
4. Bapak M. Hidayat Noor, S.Ag, selaku Pembimbing II
5. Ibu Dra. Nurun Najwah, M.Ag, selaku Penasehat Akademik.
6. Magistra *Comp.* yang dengan setia menuliskan naskah-naskah skripsi penulis yang 'njelimet'.

7. Ayahanda, Ibunda, Saudara-saudara penulis: Mala dan Asep, Zaki, Anas, Adib, Iqbal, keponakan tersayang: Zidan dan Laura yang senantiasa memberikan dorongan moril, materiil dan spirituil.
8. Kekasih penulis, Haryadi beserta keluarganya yang benar-benar membuat penulis merasa memiliki saudara saat jauh dari keluarga sendiri.
9. Sahabat-sahabat penulis, Titin yang dengan tulus ikut merasakan keluh dan tangis serta 'kebahagiaan sempurna' penulis, Maft, Hami, mbak Umi, Samsi, Mas Arif, Mas Ozi, Lek Yanti, teman-teman IKABAYO '99, teman-teman TH '99, teman-teman di UNWIDHA dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan mereka dibalas dengan kebaikan yang lebih baik daripada yang telah mereka berikan kepada penulis.

Penulis sangat berharap, semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk semuanya meskipun dalam penulisanya dirasakan penulis seperti orang yang berjalan dengan 'terseok-seok' karena harus mengkondisikan jiwa, hati dan pikiran. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki itulah penulis mengharapkan saran dan kritikan.

Yogyakarta, 8 Juli 2003

Penulis,

Anis Rohmawati
NIM. 99533097

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

PEDOMAN TRANS LITERASI vi

ABSTRAK x

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 12

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 12

D. Telaah Pustaka 13

E. Metode Penelitian 15

F. Sistematika Pembahasan 17

BAB II WACANA *MUNĀSABAH* 18

A. Pengertian *Munāsabah* 18

B. Pola dan Bentuk-bentuk *Munāsabah* 31

1. Pola *Munāsabah* 31

2. Bentuk-bentuk *Munāsabah* 44

C. Sikap Ulama' Terhadap *Munāsabah* 56

D. Posisi *Munāsabah* dalam Penafsiran al-Qur'an..... 64

BAB III M. QURAISH SHIHAB DAN *TAFSĪR AL-MISHBĀH* 71

A. Biografi M. Quraish Shihab..... 71

1. Pendidikan dan Aktivitas Keilmuannya..... 71

2. Karya-karyanya 73

B. *Tafsīr al-Mishbāh* 75

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir..... 75

2. Sistematika Penulisan Tafsir 79

3. Pendekatan dan Metode Penafsiran..... 83

4. Penilaian Ulama dan Cendekiawan terhadap *Tafsīr al-Mishbāh* 100

BAB IV *MUNĀSABAH* DALAM *TAFSĪR AL-MISHBĀH* 103

A. Konsep *Munāsabah* menurut M.Quraish Shihab..... 103

B. Penerapan Konsep *Munāsabah* M.Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Mishbāh* 110

BAB V PENUTUP..... 139

A. Kesimpulan 139

B. Saran-saran..... 141

DAFTAR PUSTAKA 143

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. untuk seluruh manusia[1] bahkan seluruh alam[2]. Kitab suci yang memperkenalkan dirinya sebagai *hudan lin nās*[3] (petunjuk bagi manusia) ini berfungsi sebagai mukjizat, yakni bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. sekaligus kebenaran itu sendiri.[4]

Di satu sisi, al-Qur'an sebagai mukjizat kenabian adalah sama dengan mukjizat nabi-nabi terdahulu, yaitu sebagai tanda dan penguat atas ditunjuknya seseorang sebagai nabi atau rasul.[5] Namun, di sisi lain al-Qur'an berbeda dengan mukjizat-mukjizat lain yang bersifat temporal, lokal dan material.[6] Hal ini disebabkan karena misi nabi-nabi terdahulu terbatas pada daerah dan waktu tertentu. Berbeda sekali dengan misi yang diemban oleh nabi Muhammad. Beliau diutus untuk seluruh umat manusia, di mana saja dan

---

[1] Q.S. 16 : 44

[2] Q.S. 25 : 1

[3] Q.S. 2 : 185

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. I, hlm. v

[5] al-Zarkasyi, *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (tk : Dār Ihyā' al-Kutb al-'Arabiyyah, 1376 H/1975 M), Juz II, hlm. 97-98

[6] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003) Cet. XXV hlm. 28.

kapan saja. Sifat dan jangkauannya yang universal,[7] kekal, dapat dipikirkan dan dibuktikan kebenarannya oleh akal manusia itulah letak fungsi al-Qur'an sebagai mukjizat atas dirinya sendiri.[8]

Para ulama berbeda pendapat mengenai kemukjizatan al-Qur'an. Imam Ibn Khaldūn dalam *Muqaddimah*-nya menyatakan bahwa kemukjizatan al-Qur'an terletak pada اتحاد الدليل بالمدلول[9] artinya kemukjizatan al-Qur'an terletak pada al-Qur'an sebagai mukjizat dan kemampuan al-Qur'an membuktikan kemukjizatannya. Sedangkan menurut al-Suyūṭī, kemukjizatan para nabi umumnya lebih bersifat *ḥissiyyah* (inderawi) sementara kemukjizatan al-Qur'an bersifat *'aqliyyah* (rasional).[10] Hal ini berarti bahwa kemukjizatan al-Qur'an berlaku bagi siapa saja sepanjang masa, sebagaimana dinyatakan oleh al-Syauqī.[11]

جاء النبيون بالايات فانصرمت وجئتنا بكتاب غير منصرم

> Para nabi datang dengan membawa mukjizat-mukjizat yang kemudian hilang (ditelan zaman) sedang kamu (Muhammad) membawa kepada kita kitab (al-Qur'an) yang tidak hilang.

---

[7] Arkoun memberikan label al-Qur'an sebagai salah satu naskah yang berjangkauan universal. Lihat, Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an,* terj. Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 44

[8] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm. 28

[9] Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* (Tk: tp,-tt), hlm. 95

[10] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Fikr, tt), Juz II,hlm. 116. Bandingkan dengan al-Ṣabūnī yang menyebutnya dengan istilah *rūḥiyyah – aqliyyah* untuk kemukjizatan al-Qur'an dan *māziyyah – ḥissiyyah* untuk kemukjizatan para nabi terdahulu. Sedangkan Abū Zahrah cenderung menggunakan istilah *ma'nawiyyah* untuk yang pertama dan ḥissiyyah untuk yang kedua. Lihat dalam Muhammad 'Ali al-Shābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Bairut: Muassasah Manāhil al-'Irfān (Dimasyqa: Maktabah al-Gazālī, 1401H/1981 M) hlm. 85-89 dan Muhammad Abū Zahrah, *al-Qur'ān al-Mu'jizat al-Kubrā* (Dār al-Fikr. al-'Arabī, t. t), hlm. 9

[11] Lihat al-Shābūnī, *op. cit.*, hlm. 86-87

Menyadari potensi kemukjizatan al-Qur'an yang sedemikian hebat ini, kalangan ulama kemudian mengupayakan satu kajian tersendiri yang disebut dengan *I'jāz al-Qur'ān.* Kajian ini dimaksudkan sebagai bentuk kajian yang memusatkan perhatian pada segi-segi atau aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an dimana kemukjizatan al-Qur'an tersebut hanya dapat diketahui dengan cara mempelajari dan melakukan penelaahan terhadap al-Qur'an.

Adapun mengenai segi-segi atau aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an, kalangan ulama juga berbeda pendapat. Abū Ishāq al-Niẓam menyatakan bahwa kemukjizatan al-Qur'an terletak pada (الصرفة), yang maksudnya adalah "Allah memberikan ketidakmampuan pada seseorang untuk menandingi al-Qur'an".[12] Diantara ulama ada yang menyatakan bahwa segi kemukjizatan al-Qur'an terletak pada pengungkapan al-Qur'an mengenai cerita-cerita umat terdahulu. Sedang sebagian yang lain menyatakannya dari segi pengungkapan al-Qur'an mengenai hal-hal yang belum terjadi.[13]

Perdebatan di atas tentu saja masih dapat dilanjutkan ketika aspek-aspek tersebut dimungkinkan tidak hanya dimiliki oleh al-Qur'an, tetapi juga kitab-kitab samawi yang lain, di samping ketidakterbatasan potensi al-Qur'an sebagai mukjizat. Pembahasan *I'jāz al-Qur'an* ini menurut Naṣr Hāmid Abū Zayd pada dasarnya adalah kajian tentang karakteristik teks (ayat) al-Qur'an

---

[12] Mengenai pendapat ini banyak sekali perdebatan. Selengkapnya lihat diantara M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 155-163

[13] al-Suyūṭī, *op. cit.*, hlm. 18 dan seterusnya. Quraish Shihab menyatakan 3 aspek kemukjizatan al-Qur'an yaitu 1. Aspek kebahasaan, 2. Isyarat Ilmiyah dan 3. Pemberitaan Gaib. Hal ini juga disinggungnya dalam *Mukjizat al-Qur'an, Tafsir al-Mishbāḥ*.....I, hlm. VIII, *Membumikan al-Qur'an*... hlm. 29-32. *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1998). hlm. 28-29

untuk mencari sisi perbedaan dan keunggulan teks tersebut dibanding teks-teks yang lain.[14] Oleh karena itu, menarik apa yang diungkapkan oleh Ā'isyah Abd al-Raḥmān Bint al-Syāṭi' bahwa satu segi kemukjizatan al-Qur'an yang disepakati ulama yaitu segi balagahnya (*al-I'jāz al-Balāgī*)[15]. Aspek ini disepakati oleh ulama karena adanya pernyataan Allah yang menantang siapa saja yang merasa mampu menandingi al-Qur'an. [16]

Perdebatan ulama semakin merambah kepada aspek balagah. Diantara mereka menyatakan bahwa keindahan suatu susunan kalimat diantaranya tergantung pada rangkaian kata. Demikian juga dengan al-Qur'an, yang diantara kemukjizatan balagahnya terletak pada rangkaian kata-katanya. Rangkaian ini tersusun dan terbentuk hingga menjadi satu kesatuan yang utuh layaknya satu susunan kalimat. (*al- Waḥdah al-Maudū'iyyah*). Upaya-upaya menjadikannya sebagai satu keutuhan rangkaian inilah yang kemudian biasa disebut dengan *Ilmu Munāsabah* atau *Munāsabah al-Ayat* atau *Munāsabah Baina al-Āyāt wa al-Suwar*.

Pembahasan *munāsabah* ini paling tidak mendasarkan diri pada tiga hal: ***Pertama:*** Bahwa *Tartīb Āyāt* atau urutan bacaan yang terdapat pada al-Qur'an merupakan penetapan wahyu (*tauqīfī*).[17] Jika pemahaman ulama al-

---

[14] Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoirun Nahdliyyin (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 169

[15] sebagian ulama menyebutnya dengan *al-I'jāz al-Bayānī* Lihat A'isyah Abd al-Raḥmān Bint al-Syāṭi', *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān* (al-Qāhirah : Dār al-Ma'ārif, tt), hlm 82. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*..... hlm 114 -115

[16] Q.S. 52: 33-34; 2 : 255; 10: 38; 11 : 13

[17] al-Zarkasyi, *op. cit.*, Juz I hlm. 256-262 dan Subhy al-Shalih, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988) hlm. 70-73

Qur'an menyimpulkan bahwa urutan ayat dan surat bersifat *tauqīfī*, sudah ditentukan, maka mereka berselisih pandangan mengenai urutan-urutan surat dalam mushaf, apakah ia *tauqīfī* atau *taufīqī*.[18] Ulama kontemporer cenderung menjadikan urutan surat dalam *muṣḥaf* sebagai *tauqīfī* karena pemahamaman seperti ini sejalan dengan konsep tentang eksistensi teks *azali* yang ada di *Lauh al-Maḥfūẓ*.[19]

Kedua, bahwa teks al-Qur'an merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling berkaitan. Tugas mufassir adalah berusaha menemukan hubungan-hubungan tersebut atau *munāsabah* yang mengaitkan antara ayat dengan ayat pada satu pihak dan antara surat dengan surat pada pihak lain. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan hubungan-hubungan tersebut dibutuhkan kemampuan dan ketajaman pandangan mufassir dalam mengungkap cakrawala teks.[20]

Ketiga, bahwa *munāsabah* sepenuhnya merupakan upaya yang rasional (*'amr ma`qūl*) maksudnya, apabila *munāsabah* ini telah sesuai dengan hukum akal, maka ia dapat diterima sebagai suatu ijtihad.[21]

Mengungkapkan hubungan-hubungan antar ayat dan hubungan-hubungan antar surat bukan berarti menjelaskan hubungan-hubungan yang memang ada secara *inherent* dalam teks, tetapi membuat hubungan antara akal

---

[18] Lihat perbedaan ini dalam al-Suyūṭī, *op. cit.* , juz 1 hlm. 60-63, dan al-Zarkasyī, *op. cit.*, Juz I hlm. 256-262

[19] Naṣr Ḥāmid Abu Zaid, *op. cit.* , hlm. 197

[20] *Ibid.*, hlm. 199

[21] Al -Zarkasyī, *op. cit.*, juz I hlm. 35

mufassir dengan teks. Melalui hubungan inilah hubungan antar bagian teks dapat diungkapkan.

Hubungan ini sama sekali tidak mengkaji hubungan bagian-bagian teks dengan kondisi eksternal atau konteks eksternal pembentuk teks seperti dalam kajian *Asbābun Nuzūl.* Kajian ini berkutat sekitar keindahan teks dan bukan pada kerancuan teks terhadap realitas eksternal. Dari sini dapat dipahami mengapa ulama kuno berpendapat bahwa ilmu asbabun nuzul adalah ilmu historis yaitu suatu ilmu yang titik tolak kajiannya berdasarkan urutan penurunan al-Qur'an (*tartīb nuzul*) sehingga menggantungkan diri pada riwayat. Sementara ilmu *munāsabah* adalah ilmu 'stilistika' dengan pengertian bahwa ilmu ini memberikan perhatiannya pada bentuk-bentuk keterkaitan antara ayat-ayat dan surat-surat. Titik tolak kajian ini adalah berdasarkan urutan ayat (*tartīb tartīl*) sehingga kajiannya dilakukan secara *uṣlūbī.*[22]

Kajian *munāsabah* ini pertama kali diupayakan oleh Abu Bakar al-Naisaburī(w.324 H). Besarnya perhatiannya terhadap *munāsabah* ini nampak dari ungkapan al-Suyūṭī: "setiap kali ia duduk di atas kursi, apabila dibacakan al-Qur'an kepadanya dia berkata: 'mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini dan apa rahasia diletakkannya surat ini di samping surat ini?'. Dia mengkritik ulama' Bagdad lantaran mereka tidak mengetahui ilmu ini" [23]

Maraknya kajian-kajian mengenai *munāsabah* juga dapat dilihat dari munculnya kitab-kitab yang secara khusus membahas masalah ini,

---

[22] Naṣr Ḥāmid Abu Zaid, *op. cit.*, hlm. 198-200

[23] al-Suyūṭī, *op. cit.*, hlm. 108

seperti[24] Abū Ja'far Ahmad bin Ibrāhim al-Andalūsī dalam *al-Burhān fī Munāsabati Tartīb Suwar al-Qur'ān*. Burhān al-Dīn al-Biqā'ī dalam *Naẓm al-Durar fī Tanāsubi al-Āyat wa al-Suwar*,[25] Jalāl al-Dīn al-Suyūtī dalam bukunya yang diedit ulang dengan nama "*Asrār Tartīb al-Qur'ān*", atau dalam bukunya *al-Itqān*.

Dalam bukunya tersebut, Abū Ja'far hanya berbicara tentang hubungan antar surat demi surat dalam al-Qur'an, bukan hubungan ayat dengan ayat maupun kata demi kata. Ia juga tidak menjelaskan tema pokok dari surat-surat yang dibahasnya. Meskipun demikian, ulama' setelahnya yang juga konsen dalam bidang ini, al-Biqāī banyak dipengaruhi olehnya. al-Biqā'ī selalu memulai tafsirnya dengan menjelaskan nama-nama setiap surat kemudian setelah memperhatikan kandungan surat, menetapkan tujuan atau tema utamanya berdasarkan nama-nama surat tersebut. Dalam banyak hal, al-Biqāī berhasil meyakinkan pembaca kitabnya bahwa memang terdapat hubungan yang serasi dalam sistematika al-Qur'an baik pada kata demi kata dalam ayat-ayatnya maupun surat demi surat.[26]

Di samping kitab-kitab yang khusus mengkaji *munāsabah*, kitab-kitab tafsir sering mengemukakan *munāsabah*, seperti karya al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*; Abū Su'ūd, *Irsyād al-'Aql al-Salīm Ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*; al-Syarbinī, *Sirāj al-Munīr*; al-Rāzi, *Tafsīr al-Kabīr* dan lain-lain.

---

[24] al-Zarkasyi, *op. cit.*, Juz I, hlm. 35. Juga lihat *Manna' Khalīl al-Qattān, Mabāhis Fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Riyāḍ: al-Mansyūrat al-Ashr al-Hadis, 1393/1973 M), hlm. 97

[25] Burhān al-Dīn al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsubu al-Ayat wa al-Suwar* (Beirut : al-Kutub al-Ilmiyyah 1315 H / 1895 M)

[26] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāḥ*, Vol. I, hlm. xii - xiii

Ulama-ulama abad XX yang menulis tentang hubungan antar ayat dan tema-tema pokok surat, jumlah merekapun masih terbatas. Syaikh Muhammad Abduh, pada awal abad XX memberi perhatian terhadap persoalan ini. Ia memiliki kaedah-kaedah yang dijadikan patokan umum dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu diantaranya adalah kesatuan uraian surat. Tidaklah tepat menurutnya, menafsirkan satu ayat terlepas atau jauh dari kandungan ayat sebelumnya, karena ayat-ayat satu surat saling berkaitan. Murid dan sahabat Abduh, Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍā, mempunyai pandangan yang nyaris sama. Ia memilah-milah kemudian menghimpun sekian ayat yang ditafsirkannya dalam kelompok tersendiri, lalu menghubungkan dengan kelompok lain. Di sisi lain, hampir di setiap surat yang ditafsirkannya dirangkum pokok-pokok masalah meskipun keterkaitan pokok-pokok tersebut dalam uraiannya belum terlalu jelas dengan tema surat.[27]

Abdullah Darraz, merupakan salah seorang yang menggarisbawahi pentingnya bahasan ini. Dalam pandangannya, satu surat al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Uraian bagian-bagiannya yang *juz'ī* – walaupun turun dalam waktu yang berbeda-beda – tetap saling berhubungan bagaikan hubungan kamar-kamar dalam satu bangunan dan saling terpadu bagaikan keterpaduan anggota tubuh manusia, demikian juga dengan ayat-ayat al-Qur'an. Setiap surat mengalir ke satu arah tertentu, dan bagian-bagiannya pun mengarah ke satu tujuan khusus bersama. Ada sistematika yang

---

[27] M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. xiv

jelas dan tegas pada setiap surat, terdiri dari mukaddimah, uraian dan penutup. Ayat-ayat yang terdapat pada awal surat berfungsi sebagai mukaddimah bagi tema surat yang akan dibicarakan, kemudian tampil uraian rinci tentang tema itu dalam bentuk yang sangat teratur, tidak saling bertabrakan bagian dengan bagian yang lain karena semua mengambil tempatnya secara wajar, dan akhirnya tampil penutup surat yang serasi dengan mukaddimahnya.[28]

Pada abad XXI, salah seorang mufassir kenamaan Indonesia, M.Quraish Shihab juga banyak mengungkap *munāsabah* dalam tafsirnya. Tafsir yang diberi judul *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, seperti diakuinya sendiri memang banyak dipengaruhi oleh Sayyid Muhammad Tanṭāwi, pemimpin tertinggi al-Azhar, Cairo, syaikh Mutawallī al Sya'rawi, Sayyīd Quthb, Muhammad Tāhir Ibn Asyūr, Sayyīd Muhammad Husein Ṭabaṭaba'i,[29] dan pakar-pakar tafsir yang telah disebutkan tadi. Khususnya Ibrahim ibn Umar al-Biqa'ī (W. 885 H/1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasinya di Universitas al-Azhar, Cairo. Disertasi yang diberi judul *Naẓm al-Durar li al-Biqā'ī, Taḥqīq wa Dirāsah* (1982) inilah yang seolah-olah menjadi "greget" ditulisnya tafsir ini.

Tafsir yang direncanakan lengkap (30 juz) ini – hingga kini baru sampai diterbitkan pada vol. 10 (S. Al Ankabut) – menggunakan metode *taḥlīlī* dan *tartīb musḥafī*. Hal ini tentu saja agar dapat mengantarkan pembaca

---

[28] *Ibid.*.

[29] *Ibid.*, hlm. xii

mengetahui runtutan petunjuk Ilahi yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya.[30]

Yang dimaksud dengan metode *Taḥlīlī* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya.[31] Pemaknaan terhadap kosa kata mendapat perhatian penting dalam metode ini. Karena itulah Quraish Shihab selalu memaknai kata-kata yang ada dalam ayat yang sedang ditafsirkan.

Sebelum masuk pada bahasan tafsir, dia mengawali setiap surat dalam tafsirnya dengan menjelaskan segala hal mengenai surat yang akan ditafsirkan. Penjelasan-penjelasan tersebut memuat nama-nama lain surat, jenis suratnya (*makkiyyah* dan *madaniyyah*) jumlah ayat, tema pokok dan isi serta *munāsabah*nya dengan surat sebelum dan atau sesudahnya.

Seperti penjelasan tentang Q.S. Ali Imran, di sana dijelaskan bahwa S. Ali Imran berisi kisah keluarga Imran yang terdiri dari 200 ayat. Nama lain Surat ini adalah *al-Āman, al-Kanz*, dan *Thībah*. Tujuan utama surat adalah pembuktian tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah. Juga penegasan bahwa dunia, kekuasaan, harta dan anak-anak yang terlepas dari nilai ilahiyyah tidak akan bermanfaat di akhirat kelak. Kemudian dijelaskan *munāsabah*nya dengan surat-surat sebelumnya, di mana al-Fatihah berisi

---

[30] *Ibid.*, hlm. viii

[31] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hlm. 31. M. Quraish Shihab sendiri mendefinisikannya sebagai tafsir yang menoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an Muṣḥāf 'Usmānī. lihat M. Quraish Shihab (dkk.). *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) cet. III. hlm. 172

seluruh ajaran Islam secara singkat dan al-Baqarah menjelaskan secara rinci tuntutan-tuntutan agama, lalu surat Ali Imran menekankan sesuatu yang menjadi dasar dan sendi utama tuntutan tersebut, yaitu tauhid.[32]

Tafsir ini dapat dikelompokkan dalam tafsir *bi al-riwāyah*[33], karena dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, Quraish Shihab banyak menukil riwayat. Namun dia bisa dikatakan cukup moderat dan tidak terlalu kaku dalam menafsirkan ayat. Hal ini dibuktikan dalam penafsirannya tentang poligami dalam ayat 3 surat Ali Imran:

Ayat 3 surat tersebut, oleh sebagian orang dijadikan landasan diperbolehkannya poligami walau ditentang oleh sebagian yang lain (khususnya kaum feminis). Quraish Shihab mengatakan "poligami dalam al-Qur'an hendaknya tidak ditinjau dari segi ideal atau baik buruknya, tetapi harus dilihat dari sudut pandang penetapan hukum dalam aneka kondisi".[34] Untuk alasan ini dia mengemukakan banyak riwayat yang menceritakan tentang alasan dan peristiwa perkawinan Nabi Muhammad dengan istri-istrinya.

Usaha-usaha tersebut dilakukan Quraish Shihab dalam rangka menyampaikan pesan dan kesan al-Qur'an kepada seluruh umat serta menunjukkan keutuhan al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang serasi sehingga al-Qur'an tidak dipahami secara serampangan dan terpisah-pisah namun utuh.

---

[32] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*...., Vol. II, hlm. 3-4

[33] Pembedaan dan pemilihan antara tafsir *bi al-Ra'y* dan *bi al-Ma'sur*, memang tidak bisa dilakukan secara *rigid*. Pengkategoriannya didasarkan pada kecenderungan tafsir tersebut dalam menggunakan ra'yu atau riwayat. Lebih jauh mengenai perbedaan keduanya, baca 'Ali Hasan al-'Ārid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers. 1992)

[34] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*....., Vol. I, hlm. 326-327

Dengan demikian pengupayaan hidayah al-Qur'an semakin mendapatkan tempatnya. Sebab diberikannya mukjizat kepada para nabi sama sekali tidak untuk menunjukkan kebesaran Allah dan ketidakmampuan manusia di hadapan-Nya, akan tetapi semata-mata untuk memberikan hidayah itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian dalam latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep *munāsabah* menurut M. Quraish Shihab?
2. Bagaimanakah penerapan konsep *munāsabah* M.Quraish Shihab dalam *Tafsir al Mishbāḥ* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui konsep *munāsabah* menurut M. Quraish Shihab
2. Mengetahui penerapan konsep *munāsabah* tersebut dalam *Tafsir al Mishbāḥ*

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam mengenali karakteristik vital dalam *Tafsir al Mishbāḥ* karya M. Quraish Shihab.
2. Sebagai sumbangan intelektual bagi peminat dan pemerhati al-Qur'an dan ulumul Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Ilmu *munāsabah* adalah kajian stilistika, dalam hal ini, Syihabuddin Qolyubi telah menulis tentang stilistika al-Qur'an.[35] Pokok bahasan stilistika adalah *style*, seperti sintaksis (urutan dan penempatan kata), leksikal (diksi, penggunaan kelas kata tertentu) dan retoris atau deviasi (penyimpangan). Dalam buku ini, ia membahas tentang teori stilistika, karakteristik stilistika al-Qur'an dan kajian kisah dalam al-Qur'an dengan pendekatan stilistika. Meskipun ini adalah kajian stilistik, namun kajiannya tidak membahas hubungan antar kata yang dijalin oleh ayat-ayat al-Qur'an seperti dalam kajian *munāsabah*. Kajian ini terfokus pada al-Qur'an, bukan tafsir ataupun terjemahan. Terlebih lagi contoh yang diangkat adalah kisah-kisah dalam al-Qur'an.

Munāsabah sebagai bagian dari ulumul Qur'an dan penafsiran al-Qur'an, Helmy Muhammad Hasbullah telah membahas dalam skripsinya yang berjudul *Munāsabah dalam Tafsīr al-Rāzī*.[36] Dalam skripsinya dipaparkan seputar pro-kontra *munāsabah* di kalangan ulama mengenai keberadaannya sebagai pembuktian kemukjizatan al-Qur'an, bentuk-bentuknya, ulama-ulama yang menekuni bidang tersebut, dilanjutkan dengan pandangan mufasir ternama, al-Rāzī tentang *munāsabah* serta implikasi penggunaannya dalam penafsiran al-Qur'an. Meskipun penelitiannya tentang *munāsabah* dapat dijadikan sebagai acuan teori, namun pembahasan *munāsabah* tafsir berbahasa Arab dengan bahasa Indonesia adalah sama sekali berbeda. Terlebih yang

---

[35] Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Baca Shihabuddin Qolyubi, *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997) hlm. 28

[36] Helmy Muhammad Hasbullah, "Munâsabah dalam Tafsir al-Razy", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998

dikaji adalah produk tafsir abad XIII M. Sementara itu Tafsir Quraish Shihab muncul pada abad XXI M.

Mengenai Quraish Shihab sebagai mufasir Indonesia, telah banyak ulama dan intelek yang menyinggungnya sebagai mufassir yang produktif dalam memberikan warna tersendiri dalam dunia ilmu-ilmu al-Qur`an dan keislaman. Metode *Mauḍu`ī* yang dipilihnya sebagai salah satu metode menafsirkan al-Qur`an telah mengundang berbagai pihak untuk mengkategorikan dirinya sebagai mufassir Indonesia yang mempelopori penggunaan metode tersebut. Diantaranya adalah Komaruddin Hidayat dalam bukunya yang berjudul *Memahami Bahasa Agama : Sebuah Kajian Hermenetik*[37] dan M. Yudhie R. Haryono dalam *Bahasa Politik al-Qur'an : Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*[38]. Namun, setelah kemunculan *Tafsir al-Mishbāh* yang menggunakan metode tafsir *Taḥlīlī* ini, sejauh yang penulis ketahui, belum ada yang membahas tentang metodologinya, apalagi kajian *munāsabah*, suatu kajian yang paling vital dalam tafsir tersebut.

Untuk itulah kajian tentang *munāsabah* dalam *Tafsir al-Mishbāh* ini mutlak dilakukan mengingat kontribusi yang akan banyak ditemukan dalam tafsir ini bagi masyarakat Indonesia khususnya dan umat manusia umumnya.

---

[37] Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama : Sebuah Kajian Hermenetik* (Jakarta : Paramadina, 1996) hlm 194-201

[38] M. Yudhie R.Haryono, *Bahasa Politik al-Quran : Mencurigai makna Tersembunyi di Balik Teks* (Bekasi : Gugus Press, 2002) hlm 151-154

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan tearah untuk mencapai hasil yang maksimal.[39] Adapun penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode-metode:

1. Metode Pengumpulan Data

   Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, karena sumber data adalah kitab-kitab, buku-buku, jurnal, makalah dan lainnya. Data-data yang digunakan dibedakan menjadi dua:

   a. Data *Primer*, yaitu kitab *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab. Dalam hal ini kitab yang akan dikaji adalah Voleme I-X

   b. Data *sekunder*, sebagai acuan yang terkait langsung dengan pokok permasalahan, antara lain karya-karya M. Quraish Shihab sendiri, tulisan-tulisan mengenai pengarang, karya-karya mengenai *munāsabah* dan studi-studi tentang ulumul qur'an serta bahan-bahan lain yang terkait.

2. Metode Pengolahan Data.[40]

   Setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan, maka langkah selanjutnya adalah:

   a. Peninjauan Data:

      Langkah operasional yang ditempuh penulis, pertama, mempelajari kelengkapan data, kedua, mempelajari relevansi data dengan pokok permasalahan, guna menjaga koherensi dan rasionalitasnya.

---

[39] Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakata: Ghalia Indonesia, 1986) cet II hlm. 10

[40] Sahiron Syamsuddin, "*Pengolahan Data dalam Penelitian Literatur Tafsir*" makalah Pelatihan Peneltian Tafsir untuk Mahasiswa. Diadakan oleh Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 1 – 18 Maret 1999 hlm. 1 – 4.

b. Klasifikasi data

Setelah melakukan peninjauan data, penulis mengklasifikasikan data untuk mempermudah langkah analisis, yaitu penempatan masing-masing data sesuai dengan sistematika pembahasan.

c. Analisis Data

Data-data yang telah diklasifikasikan tersebut, kemudian dideskripsikan ke dalam bab-bab sesuai dengan sistematika pembahasan dan dianalisis dengan menggunakan metode metode yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Pada Bab II yang membahas wacana *munāsabah*, penulis mendiskripsikannya secara gamblang kemudian dianalisis dengan metode deduktif. Analisis data secara deduktif adalah metode penalaran yang berangkat dari suatu pengetahuan yang bersifat umum kemudian ditarik satu kesimpulan khusus dan tertentu.[41]Pada bab III yang menguraikan Biografi Quraish Shihab penulis cukup mendiskripsikannya saja. Kemudian dalam membahas *Tafsir al-Mishbāḥ* penulis menganalisisnya dengan metode induktif. Sedang analisis data secara induktif merupakan penalaran yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.[42] Bab selanjutnya merupakan bab yang paling urgen dalam penelitian ini. Untuk itu penulis menggunakan metode ganda deduktif-induktif dalam menganalisisnya. Dengan adanya penggabungan dua metode ini diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

---

[42] *Ibid.*.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini disusun dalam lima bab. Bab Pertama Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua menjabarkan wacana *munāsabah*. Pada bab ini dibahas pengertian *munāsabah* dan ruang lingkup pembahasannya, diantaranya meliputi pola-pola dan bentuk-bentuk *munāsabah*, sikap ulama terhadap keberadaannya dan posisinya dalam penafsiran al-Qur'an.

Bab Ketiga mengenai M. Quraish Shihab dan tafsirnya *al-Mishbah*. Pembahasan ini dilakukan dalam dua bagian, pertama Biografi penyusun, termasuk karya-karyanya dan kedua mengenai *Tafsir al-Mishbah* sendiri. Di sini, penulis akan mencoba mengungkapkan latar belakang penulisan tafsir, sistematika penulisan tafsir, pendekatan dan metode penafsiran yang digunakan mufasirnya, serta penilaian ulama terhadap tafsir ini.

Bab Keempat membahas tentang *munāsabah* dalam *Tafsir al-Mishbah*. Bab ini membahas tentang konsep *munāsabah* menurut M.Quraish Shihab, kemudian melihat penerapan konsep *munāsabah* tersebut dalam tafsir al-Mishbah.

Bab Kelima berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan rangkaian penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

'Akkāwim, In'ām Fawwāl. *al-Mu'jam al-Mufashshal fī 'Ulūm al-Balāgah.* Bairūt: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1413 H/199 M.

'Azkarī, Abu Hilāl. *al-Furūq al-Lugawiyyah.* Bairūt: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, tt

Abu Zaid, Naṣr Ḥāmid. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an.* terj. Khoirun Nahdliyyin. Yogyakarta: Lkis, 2002

Abu Zahrah, Muhammad. *al-Qur'ān al-Mu'jizat al-Kubrā.* tk : Dār al-Fikr al-'Araby, t.t

al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'āni.* juz XXX, Bairūt: Dār al-Fîkr, t.t.

al-Amawi, Ẓāhir Ibn Aswad. *Dirāsat fī al-Tafsīr al-Mauḍū'I li al-Qur'ān al-Karīm,* Riyāḍ: t.p, 1404 H / 1984 M

Arkoun, Mohammed. *Kajian Kontemporer Al-Qur'an.* terj. Hidayatullah. Bandung: Pustaka, 1998

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip di dalam al-Qur'an.* Pekan Baru: Fajar Harapan, 1993

, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat.* Jakata: Ghalia Indonesia, 1986

al-Biqā'i, Burhān al-Dīn. *Naẓm al-Durar fī Tanāsubu al-Ayat wa al-Suwar.* Beirut: al-Kutub al-Ilmiyyah, 1315 H / 1895 M.

Chirzin, Muhammad. *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an.* Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1998

Departeman Agama Rebuplik Indonesia (DEPAG RI) Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'ān, *al-Qur'ān dan Terjemahnya.* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'ān, 1993

al-Farmāwī, Abu al-Ḥāi. *al Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī.* al-Qāhirah: al-Ḥaḍarah al Arabiyyah, 1997

Federspiel, M. Howard. *Kajian al-Quran di Indonesia.* terj Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996

al-Ġalāyain, Muṣṭafā. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah.* Bairūt: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2002

al-Gazāli, Abu Ḥāmīd. *al-Musṭaṣfā min 'Ilm al-Ushûl.* juz. II,t.k: t.p., t.t.

Haryono, M. Yudhie R.. *Bahasa Politik al-Quran : Mencurigai makna Tersembunyi di Balik Teks.* Bekasi : Gugus Press, 2002

Hasbullah, Helmy Muhammad."Munâsabah dalam Tafsir al-Razy", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998

al-Hāsyimi, Aḥmad. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'āny wa al-Bayān wa al-Badī.* Bairūt: Dār al-Fīkr, 1414 H/1994 M.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama : Sebuah Kajian Hermenetik.* Jakarta : Paramadina, 1996

http://www.lenterahati.com.

Ibn al-Jauziyyah. *al-fawāid al-Musyawwiq 'ilā 'Ulūm al-Qur'ān wa 'ilm al-Bayān.* Bairūt: Dār al-Kutb al-'Arabiyyah, 1408 H/ 1988 M

Ibn Hambal, Ahmad. *Musnad Aḥmad.* Juz V, Bairut: al-Maktab al-Islāmy, t.t.

al-Juwainī, Muṣṭafā al-Sāwi., *Manāhij fī al-Tafsīr.* tk: Kutb al-Dirāsat al-Qur'āniyah, tt

Ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm.* juz I, Misr: Maktabah al-Tajariyyah al-Kubrā, t.t

Ibn Khaldūn, *Muqaddimah.* Tk: tp,-tt

Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab.* juz I, al-Qāhirah: al-'Āmiriyyah, 1382

Madani, A. Malik. Ibn Katsir dan Tafsirnya: Makalah diskusi dosen tetap IAIN Sunan Kalijaga, 23 Mei 1986

al-Marāgī, Ahmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāgi.,* 1969juz II, Mishr: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1389 H.

_____, Aḥmad Muṣṭafa. *'Ulūm al-Balāgah.* t.k: t.p., t.t.

Maswan, Nur Faizin. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Katsir: Membedah Khazanah Klasik.* Yogyakarta: Menara Kudus, 2002

al-Masyaini,Muṣṭafā Ibrāhīm, *Madrasah al-Tafsīr fī al-Andalūsī,* Bairut: Mu'assasah al-Risālah, 1406 H/1986 M

al-Muḥtaṣib. *Ittijāhāt al Tafsīr fī al-'Aṣr al-Ḥadīs.* Bairut: Dār al-Fikr, 1393 H/1973 M

Muslīm, Muṣṭafa. *Mabāhiṡ fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i.* Dimasyq: Dār al-Qalm, 1410 H/1989 M

al-Naisābūrī, al-Wāḥidī. *Asbāb al-Nuzūl.* t.k.: Dār al-Fikr, t.t

Qardhawi, Yusuf. *al-Qur'an dan as Sunnah, Referensi Tertinggi Umat Islam* terj. Bahruddin Fannani. Jakarta: Robbani Press, 1997

al-Qattān, Manna' Khalīl *Mabāhis Fi 'Ulūm Al-Qur'ān.* Riyāḍ: al-Mansyūrat al-Ashr al-Hadīs, 1393/1973 M.

Qolyubi, Shihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an.* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997

al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi'li Aḥkām al-Qur'ān.* juz XXX, al-Qāhirah: Dār al-Kutb al-Miṣriyyah, 1353 H.

Rachim, Abdur. "Tafsir Al-Qur'an: Studi Perbandingan antara Tafsir Tradisional dan Modern". *Al Jami'ah* No. 52, 1993

Riḍā, M. Rasyīd. *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm, Tafsīr al-Manār.* juz 1, tk: Dār al-Fikr, tt,

———, *Tafsīr al-Manār* juz I, Bairut: Dār al-Ma'ārif,t.t.,

al-Rūmī, Fahd ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Sulaimān. *Buḥūṡ fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuh.* al-Riyāḍ : Maktabah al- Taubah, 1316 H

al-Ṣābūnī, Muhammad 'Ali. *Ṣafwah al-Tafāsir.* juz I, Bairut: Dār al-Fikr, tt.

———, *Al-Tibyān fī 'Ulūm Al Qur'ān.* Bairut: Muassasah Manāhil al 'Irfān – Dimasyqa: Maktabah al Ḡazaly, 1401H/1981 M

al-Ṣāwī, *Hāsyiyah al-'Allāmah al-Sawi 'ala Tafsir al-Jalalain.* juz I, t.k.: Dār al-Fīkr, t.t.

Ṣadr, Al Alamah Muhammad Baqīr. *Pedoman Tafsir Modern.* terj. Al Madrasah al-Qur'aniyyah, Jakarta: Risalah Masa, 1992

———, *al-Madrasah al-Qur'āniyah: al-Tafsīr al-Mauḍū'i wa al-Tafsīr al Tajzī'i fi al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al Ta'āruf li al-Matbu'at, tt

———,*Rawāiḥ al-Bayān: Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān.* juz I, Dimasyq: Maktabah al-Gazalī, 1400 H / 1980 M.

al-Shalih, Subhy. *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'ān.* Beirut: Dār al 'Ilm li Al Malāyīn, 1988

Shihab, M. Quraish. *Anda Bertanya Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman.* Jakarta: Al-Bayan,

———, *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu'amalah.* Bandung: Mizan, 1999

———, *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Al-Qur'an.* Bandung:Mizan,1999

———, *Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab : Seputar Ibadah Mahdoh.* Bandung:Mizan,1999

———, *Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits.* Bandung:Mizan,1999

———, *Filsafat Hukum Islam.* Jakarta: Departemen Agama, 1987

———, *Hidangan Nabi: Ayat-ayat Tahlil.* Jakarta

———, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan.* Bandung: Mizan, 1994

———, *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al Fatihah.* Jakarta: Untagma, 1988

———, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan, 1992

———, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma'al Husna Dalam Perspektif al-Qur'an.* Jakarta

———, *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil.* Jakarta

———, *Studi Kritis Tafsir al Manar karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1994

———, *Tafsir al Mishbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Vol. I-X Jakarta: Lentera Hati, 2000

———, *Tafsir Al-Qur'an al Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1997

———, "Tafsir dan Modernisasi ". *Ulumul Qur'an.* VIII, 1991

———, *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai.* Jakarta: Al Bayan, 1995

———, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhuiy Atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 1996

———, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an dan As Sunnah Serta Wawasan Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini.* Jakarta: Lentera Hati, 1999

———,*Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyah dan Pemberitaan Gaib.* Bandung: Mizan, 1997

———,*Tafsir al Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya.* Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984,

al-Suyūṭi, Jalāl al Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān.* II, Bairut: Dār al-Fikr, tt

———, *Asrār Tartīb al-Qur'ān.* t.k. Dār al-I'tiṣām, 1398 H/1978 M

———, *Tanāsuq al-Durar fī Tanāsub al-Suwar.* Bairût: Dār-Kutb al'Ilmiyyah, 1406 H/1986 M

al-Syāthi`, Āisyah Abd al-Raḥman Bint. *al-I`Jāz al-Bayānī li al-Qur'ān.* al-Qāhirah : Dār al-Ma`ārif, tt

Syalṭūt, Maḥmūd. *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm.* Kairo: Dār al Qalam, tt

_____. *Min hadyil Qur'an.* Kairo: Dārul Kutub al –'Arabī, 1968

Syamsuddin, Sahiron, "*Pengolahan Data dalam Penelitian Literatur Tafsir*" makalah Pelatihan Peneltian Tafsir untuk Mahasiswa. Diadakan oleh Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 1 – 18 Maret 1999 hlm. 1 – 4.

Syarīf, Muhammad Ibrāhīm. *Ittijāhāt al-Tajdīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm fī Miṣr.* Al-Qāhirah: Dār al-Turās, 1402 H/1982

al-Syatiḥi, *al Muwafaqat fi Ushuli al-Syari'ah.* juz III, Kairo: Al Rahmaniah, tt

al-Żahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn.* Makkah: Dār al Kutb al-Ḥādisah, 1976

al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl.* juz. IV, Miṣr: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, t.t.

al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* juz I, t.k.: Dār Ihya' al-Kutb al-'Arabiyyah, 1377 H/1958 M.

al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur;ān.* juz. I, t.k.: Dār Ihya' al-Kutb al-'Arabiyyah, t.t.

al-Zuhaily, Wahbah. *Ushûl al-Fih al-Islâmy.* juz. I, t.k.: t.p., t.t.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. *Ilmu Munāsabah al-Qur'an* menurut M.Quraish Shihab adalah ilmu mengenai keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur'an Pola-pola atau tali-temali yang menghubungkan antar bagian-bagian tersebut adakalanya dari pertanyaan atau kesan yang timbul akibat uraian yang lalu, penjelasan tambahan, contoh, pengecualian, hal yang bertolak belakang, hubungan persamaan dan hal-hal lain yang bisa dimunculkan oleh benak mufasir.

   Pembuktian keserasian antar hubungan tersebut dapat dilihat minimal dalam enam bentuk, yaitu :

   a. Keserasian kata demi kata dalam satu surat.
   b. Keserasian kandungan ayat dengan fasilah yakni penutup ayat.
   c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
   d. Keserasian uraian awal atau mukaddimah dengan satu surat dengan penutupnya.
   e. Keserasian penutup surat dengan uraian awal atau mukaddimah surat sesudahnya.
   f. Keserasian tema surat dengan nama surat.

Bentuk- bentuk *munāsabah* yang lain menurutnya yaitu:

a. Keserasian kata demi kata dalam satu ayat.

b. Keserasian antar ayat dalam satu surat.

c. Keserasian kandungan surat dengan surat sesudahnya.

d. Keserasian *fawātiḥ al-suwar* dengan isi surat.

2. *Ilmu Munāsabah al-Qur'an* ini diterapkan dalam kitab tafsirnya, *Tafsīr al-Mishbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Hal ini dapat dilihat dari penerapan bentuk-bentuk *munâsabah* dalam tafsir tersebut :

   a. Keserasian kata demi kata dalam satu surat misalnya diterapkan dalam QS.al-Nisa' :22-23; QS.al-An'ām :83-86

   b. Keserasian kandungan ayat dengan *fāṣilat* yakni penutup ayat misalnya diterapkan dalam QS.al-Naḥl :18; QS.al-An'ām :103

   c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya antara lain diterapkan dalam QS. al-Baqarah : 170-171

   d. Keserasian uraian awal satu surat dengan penutupnya misalnya diterapkan ketika melihat keserasian uraian awal surat al-Maīdah dengan penutupnya

   e. Keserasian penutup surat dengan uraian awal / *mukaddimah* surat sesudahnya misalnya diterapkan dalam akhir surat al-Anfal dengan awal surat al-Taubah.

   f. Keserasian tema surat dengan nama surat. Dalam hal ini seluruh surat yang ditafsirkannya disebutkan keserasian tema dengan nama suratnya.

Selain diterapkan dalam keenam hal tersebut di atas, penerapan bentuk-bentuk *munāsabah* yang lain juga diterapkan dalam penafsirannya:

a. Keserasian kata demi kata dalam satu ayat misalnya diterapkan pada QS. al-Baqarah: 37
b. Keserasian antar ayat dalam satu surat misalnya diterapkan dalam QS. al-An 'ām ayat 25-26 serasi dengan ayat 4-5.
c. Keserasian kandungan surat dengan surat sesudahnya misalnya diterapkan dalam melihat kandungan surat al-Fātiḥah dengan surat al-Baqarah
d. Keserasian *fawātiḥ al-suwar* dengan isi surat. Ini diterapkannya pada surat-surat yang diawali dengan huruf alfabetis arab seperti QS.al-Baqarah yang diawali dengan (الم)

B. Saran-saran

Setelah meneliti konsep *munāsabah* dan penerapanya dalam *Tafsīr al-Mishbāḥ* karya M. Quraish Shihab, kiranya penulis merasa perlu mengemukakan beberapa saran sebagai kelanjutan bacaan penulis atas hal-hal tersebut di atas:

a. Diperlukan tindak lanjut terhadap penelaahan yang khusus mendalami kajian *munāsabah* baik dalam metode, pola maupun bentuk *munāsabah* itu sendiri serta kaitannya dengan penafsiran al-Qur'an. Bagi para pengkaji, hendaknya dapat berhati-hati dalam mengupayakan

munāsabah dengan mempertimbangkan aspek-aspek penafsiran, lebih-lebih dalam hal periwayatan.

b. *Tafsīr al-Mishbāḥ* karya M. Quraish Shihab ini hendaknya dapat dimunculkan sebagai wacana penafsiran alternatif karena cukup memberikan wawasan pemikiran baik keagamaan maupun kemasyarakatan (sosial) dengan berlandaskan kajian kebahasaan khususnya di Indonesia.

c. Diperlukan kemampuan yang memadai dan pengkajian yang mendalam atas *munāsabah* sebelum dilakukan penyusunan kurikulum atau silabi dalam masa pelajaran atau mata kuliah tafsir dan al-Qur'an baik pendidikan tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi.